

### **BAB III**

## **RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH**

Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah ini menggambarkan kondisi perekonomian tahun 2004 dan triwulan 2 tahun 2005 dengan segala karakteristiknya serta prospek perekonomian tahun 2006-2008. Dalam rancangan ini, juga digambarkan tantangan perekonomian Jakarta serta faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja perekonomian daerah.

#### **A. Kondisi Ekonomi Makro**

Pada tahun 2004, Perekonomian DKI Jakarta menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi mencapai 5,24 persen dengan Produk Domestik Regional Bruto mencapai nilai Rp. 320,37 triliun (atas dasar harga berlaku) dalam hal ini sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor tersier (perdagangan dan jasa) sebesar 65,79 persen, kemudian diikuti oleh sektor sekunder (industri pengolahan dan bangunan) dengan sumbangan sekitar 34,01 persen.

Data empiris menunjukkan bahwa dinamika perekonomian Jakarta berkorelasi positif dengan perkembangan perekonomian nasional. Pada semester I tahun 2005, perekonomian DKI Jakarta tumbuh sebesar 6,53 persen bila dibandingkan dengan semester yang sama pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 diperkirakan tumbuh sebesar 5,78 persen dengan besaran PDRB atas dasar harga berlaku mencapai Rp 369,38 triliun dan besaran riilnya mencapai Rp 74,93 triliun (harga konstan 1993). Pertumbuhan ekonomi ini akan lebih tinggi lagi apabila didukung oleh stabilitas faktor-faktor non-ekonomi seperti politik, ketentraman dan ketertiban. Kondisi ini dapat menjadi modal utama bagi Jakarta untuk meningkatkan perkembangan ekonomi daerah apabila stakeholder pembangunan dapat memanfaatkan secara optimal. Sehingga harapan tahun 2005 menjadi awal tahun pemantapan sosial-ekonomi DKI Jakarta dapat terwujud.

Laju inflasi DKI Jakarta pada tahun 2004 tercatat sebesar 5,87 persen, angka ini sedikit lebih rendah bila dibandingkan angka nasional sebesar 6,4 persen. Hal tersebut dapat tercapai karena pemerintah daerah mampu menjaga stabilitas distribusi bahan pokok, sehingga gejolak harga relatif terkendali.

Sementara pada tahun 2005, sampai dengan bulan Juli laju inflasi mencapai 5,09 persen dan pada akhir 2005 inflasi diperkirakan akan mencapai level 8 persen. Tingginya laju inflasi tersebut antara lain disebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM yang berlaku sejak 1 Maret 2005 dan turunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

Dilihat dari sisi perdagangan luar negeri, membaiknya kondisi perekonomian dunia, stabilisasi nilai tukar rupiah, dan kondisi kebijakan fiskal dan moneter menjadi faktor yang mendorong ekspor DKI Jakarta. Pada tahun 2004 nilai ekspor yang melalui DKI Jakarta mencapai 20,45 miliar Dollar Amerika atau meningkat sebesar 19,78 persen dari nilai tahun sebelumnya. Sampai dengan bulan Maret 2005 ekspor yang melalui DKI Jakarta mencapai 6,67 miliar Dollar Amerika atau meningkat 24,56 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2004 impor DKI Jakarta tercatat sebesar 23,88 miliar Dollar Amerika. Nilai tersebut meningkat sebesar 47,7 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2005 sampai dengan bulan Maret, impor DKI Jakarta tercatat sebesar 6,8 miliar Dollar Amerika atau meningkat 17,94 persen dibanding periode yang sama.

Membaiknya kondisi perekonomian dunia dan nasional berdampak positif terhadap kepariwisataan Jakarta yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jakarta. Pada tahun 2004 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 1,06 juta orang atau meningkat sebesar 8,2 persen. Sampai dengan Juni 2005, jumlah wisatawan mancanegara yang tercatat sebanyak 562,56 ribu orang atau meningkat 8,89 persen dari periode yang sama. Sehingga pada tahun 2005 diharapkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jakarta meningkat menjadi 1,17 juta orang.

Walaupun pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tetapi kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Hal ini tampak dari belum optimalnya lapangan kerja yang terbuka bagi para pencari kerja. Pada tahun 2004 jumlah penduduk yang bekerja sebesar 3,49 juta orang sementara jumlah angkatan kerja yang tercatat sebanyak 4,10 juta orang. Pada tahun 2005 jumlah penduduk yang bekerja diperkirakan mencapai 3,58 juta orang dari jumlah angkatan kerja sebanyak 4,18 juta orang.

## **B. Kemampuan Daerah Dalam Membiayai Investasi**

Hal lain yang tak kalah penting dalam perekonomian daerah adalah investasi. Selain untuk mendorong perekonomian daerah, investasi juga diharapkan akan dapat mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Pada tahun 2004, investasi di DKI Jakarta yang dihitung dengan menggunakan komponen pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan 1993 menunjukkan nilai sekitar 28,03 triliun rupiah, dan bila dihitung dengan menggunakan harga berlaku nilainya mencapai 137,69 triliun rupiah.

Pada tahun 2005, pembentukan modal tetap di Jakarta secara riil diharapkan akan mengalami peningkatan sebesar 4,64 persen, atau secara nominal berdasarkan harga konstan 1993 nilai pembentukan modal tetap yang terbentuk adalah sekitar 29,33 triliun. Sementara bila dihitung dengan harga pada tahun berjalan pembentukan modal tetap yang terbentuk pada tahun 2005 menjadi sekitar 153,20 triliun rupiah.

Kebutuhan investasi tersebut dibiayai oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat. Pada tahun 2004 peranan investasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 9,93 persen dan pada tahun 2005 diperkirakan meningkat menjadi 10,14 persen terhadap total investasi yang dibutuhkan.

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan pemerintah daerah adalah rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB, karena PAD adalah salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi daerah dalam menggali pendapatan yang berasal dari daerah sendiri.

Rasio PAD terhadap PDRB DKI Jakarta tahun 2004 menunjukkan nilai yang cukup baik, demikian pula rasio penerimaan terhadap PDRB. Namun demikian diharapkan rasio ini akan meningkat pada tahun-tahun selanjutnya karena peningkatan ini menunjukkan kemampuan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjangkau penerimaan untuk membiayai pembangunan daerah.

PAD yang dihasilkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta masih relatif kecil bila dibandingkan dengan PDRB DKI Jakarta secara keseluruhan, tetapi disisi lain hal tersebut cukup menggembirakan karena ini berarti peranan swasta dalam pembentukan perekonomian DKI Jakarta sangat besar.

Tabel III.1. Perbandingan PAD dan Pendapatan Daerah terhadap PDRB, Tahun 2004 dan 2005

Uraian	2004	2005*)
(1)	(2)	(3)
PDRB (Triliun Rupiah)	320,37	369,38
PAD (Triliun Rupiah)	6,43	6,91
Pendapatan Daerah (Triliun Rupiah)	11,55	12,36
Perbandingan PAD thd PDRB (%)	2,01	1,87
Perbandingan Penerimaan Daerah thd PDRB (%)	3,61	3,35

Sumber: Biro Keuangan dan BPS Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Keterangan: \*) Angka Proyeksi

### C. Tantangan Pokok

Perekonomian Jakarta baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan eksternal dan internal. Sebagai ibukota negara Republik Indonesia dan pusat pemerintahan, perekonomian, Jakarta sangat dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian nasional. Selain itu, perekonomian Jakarta dipengaruhi juga oleh kondisi regional dan internasional. Berdasarkan kondisi tersebut, faktor eksternal yang mempengaruhi perekonomian Jakarta pada tahun 2006-2008 adalah:

**Pertama**, globalisasi ekonomi dan pembentukan zona ekonomi regional; fenomena ini akan mengakibatkan kompetisi yang semakin ketat dalam hal investasi, perdagangan dan pariwisata antar negara. **Kedua**,

kebijakan fiskal dan moneter nasional, kebijakan ini akan mempengaruhi aktivitas sektor riil. **Ketiga**, perdagangan antar daerah trans-nasional; kegiatan ini mempengaruhi kelancaran distribusi barang ke Jakarta pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi. **Keempat**, keterbatasan keuangan negara; kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan pembangunan daerah. **Kelima**, gejala megapolitan dalam kesatuan tata ruang; kondisi ini akan mempengaruhi keberlanjutan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Sedangkan faktor internal yang akan mempengaruhi perekonomian Jakarta untuk tahun 2006-2008 adalah: **Pertama**, jumlah penduduk; kondisi ini di satu sisi merupakan potensi pasar barang dan jasa, namun disisi lain merupakan beban pembangunan ekonomi. **Kedua**, infrastruktur kota; penyediaan sarana dan prasarana kota yang relatif baik, mempengaruhi tingkat efisiensi perekonomian. **Ketiga**, Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; kebijakan bidang perekonomian belum memberikan dampak yang seimbang antara sektor formal dan informal. **Keempat**, iklim ketentraman dan ketertiban yang kondusif; kondisi ini sangat mempengaruhi kelancaran usaha dan aktivitas ekonomi.

Berdasarkan Dokumen Rencana Strategis Daerah (Renstrada) 2002-2007, perekonomian Jakarta tahun 2006 masuk dalam tahun ke-2 tahap pemantapan ekonomi. Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap pemulihan (*Recovery Stage*) ekonomi akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Pada tahun 2006-2008, Jakarta diperkirakan akan menghadapi beberapa tantangan pokok di bidang ekonomi yang sangat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tantangan ini harus dapat diatasi secara proporsional. Tantangan tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan hasil pembangunan ekonomi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja, pengurangan jumlah orang miskin, dan peningkatan mutu pelayanan publik.

- 2) Memantapkan kinerja perekonomian dan pemberdayaan masyarakat. Perbaikan perekonomian Jakarta yang telah menunjukkan hasil yang cukup baik akan terus dibina dan dimantapkan. Peran serta masyarakat terus ditingkatkan semaksimal mungkin agar pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dapat diikuti dengan keberdayaan masyarakat Jakarta.
- 3) Meningkatkan pemberdayaan kelompok Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian Jakarta.
- 4) Menciptakan iklim kondusif bagi perekonomian daerah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif, karena kondisi ini merupakan salah satu prasyarat pertumbuhan ekonomi.
- 5) Menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga kegiatan transaksi bisnis dan investasi dalam keadaan stabil diperlukan ketentraman dan ketertiban yang baik.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian daerah termasuk di dalamnya adalah peningkatan efisiensi distribusi barang dan jasa.

#### **D. Prospek Ekonomi Tahun 2006-2008**

Kebijakan ekonomi makro daerah tahun 2006-2008 adalah pemantapan pertumbuhan ekonomi daerah dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja, mengurangi penduduk miskin, meningkatkan mutu pelayanan publik dan mengelola urbanisasi.

Keterbatasan keuangan negara dalam pembiayaan pembangunan daerah berimplikasi luas terhadap perekonomian daerah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus mampu meningkatkan pendapatan asli daerahnya agar dapat membiayai pembangunan daerah. Aktivitas lain yang perlu dalam konteks ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

Kondisi tersebut menuntut usaha-usaha pemantapan ekonomi daerah yaitu: **Pertama**, menciptakan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh daerah. **Kedua**, menyederhanakan prosedur untuk perijinan usaha. **Ketiga**, menyediakan infrastruktur kota untuk menunjang pertumbuhan ekonomi daerah. **Keempat**, menyempurnakan sistem pengupahan guna peningkatan produktivitas tenaga kerja, **Kelima**, pemberdayaan UMKM dan masyarakat miskin dengan meningkatkan koordinasi berbagai institusi melalui jaringan sistem keuangan mikro. **Keenam**, memperbaiki etos kerja dalam rangka peningkatan produktivitas kerja. **Ketujuh**, efisiensi alokasi sumber daya dan dana dalam perekonomian daerah.

Dengan memperhatikan kondisi riil perekonomian Jakarta tahun 2004 dan perkiraan perekonomian daerah tahun 2005, prospek perekonomian tahun 2006-2008 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006-2008 diperkirakan meningkat, yaitu tahun 2006 tumbuh 6,13 persen, tahun 2007 tumbuh 6,69 persen, dan tahun 2008 tumbuh 6,92 persen; (2) Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi tersebut, investasi yang dibutuhkan untuk tahun 2006 sebesar Rp. 84,88 triliun, tahun 2007 sebesar Rp. 95,75 triliun, dan tahun 2008 sebesar Rp. 107,96 triliun; (3) Dengan kondisi di atas, diharapkan jumlah penduduk yang bekerja pada akhir tahun 2008 mencapai 3,9 juta orang, sehingga tingkat pengangguran terbuka pada periode yang sama diharapkan dapat ditekan menjadi 11,9 persen; (4) *Dengan asumsi jumlah penduduk tahun 2006 sebesar 8,76 juta orang, persentase jumlah penduduk miskin ditargetkan turun hingga di bawah 5 persen.*